



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 9 No. 1 (2022), pp. pp.177-200

DOI: 10.15408/sjsbs.v9i1.24549

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun*

Ita Rosita,¹ Anjar Sulistyani²

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)



[10.15408/sjsbs.v9i1.24549](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i1.24549)

Abstract

Textbooks have an important role and function as teaching materials. So, the content of discourse in textbooks should not make it difficult for students to understand and reason. The presence of textbooks with various authors and publishers, sometimes not in accordance with their roles and functions, especially Indonesian textbooks published by Erlangga are still considered difficult by students. This study aims to determine the level of student readability of Indonesian textbooks published by Erlangga with the book title ESPS (Erlangga Straight Point Series) Indonesian class V SD/MI 2013. This study uses a qualitative approach by conducting direct observations in the field. The population in this study is the subject of the Indonesian Language ESPS textbook for SD/MI Class V published by Erlangga, class V MI Al-Zaytun students totaling 239 students, while the sample taken is 30 students. Data was collected by observing, giving gaps in text, and calculating the percentage using the Kloz test technique. Data analysis was carried out by determining the assessment criteria using the Kloz test, namely calculating the test score by multiplying the number of correct entries by 100 divided by the number of gaps. If the percentage gain is above 60%, then the discourse is classified as "easy". If it is between 41-60%, then the discourse is classified as "somewhat difficult", and if it is below or equal to 40%, then the discourse is classified as "very difficult". The results showed that the independent readability level was interpreted as an easy readability level, because the average readability score was above 60% in the sense that the reader could understand the content of the reading. The factor causing the low legibility of student answers which is less than 40% is due to difficulties in grammatical and semantic understanding of sentences formed from student answers.

Keywords: Readability Level, Textbook, Kloz Test.

Abstrak

Buku teks mempunyai peran dan fungsi penting sebagai bahan ajar. Maka, selayaknya isi wacana dalam buku teks tidak menyulitkan siswa dalam pemahaman dan penalaran. Kehadiran buku teks dengan beragam pengarang dan penerbit, kadang belum sesuai dengan peran dan fungsinya, khususnya buku teks Bahasa Indonesia yang diterbitkan Erlangga masih dianggap sulit oleh para siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan siswa terhadap buku teks Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Erlangga dengan judul buku ESPS (Erlangga Straight Point Series) Bahasa Indonesia kelas V

*Received: October 11, 2021, Revision: January 27, 2022, Published: February 08, 2022.

¹ Ita Rosita adalah mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS). Email: ita.rosita1577@gmail.com

² Anjar Sulistyani adalah dosen Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS). Email: anjar@iai-alzaytun.ac.id

SD/MI 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi secara langsung ke lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah pokok bahasan buku teks ESPS Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas V yang diterbitkan oleh Erlangga, siswa kelas V MI Al-Zaytun yang berjumlah 239 siswa, sedangkan sampel yang diambil yaitu 30 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, pemberian teks rumpang, dan menghitung persentase dengan menggunakan teknik tes kloz. Analisis data dilakukan dengan menentukan kriteria penilaian menggunakan tes kloz, yaitu menghitung skor tes dengan mengalikan jumlah isian yang tepat dengan 100 dibagi jumlah rumpangan. Jika perolehan persentase di atas 60%, maka wacana tergolong "mudah". Jika di antara 41-60%, maka wacana tergolong "agak sukar", dan jika di bawah atau sama dengan 40 %, maka wacana tergolong "sangat sukar". Hasil penelitian menunjukkan tingkat keterbacaan independen diartikan tingkat keterbacaan mudah, karena rata-rata skor keterbacaan di atas 60% dalam arti pembaca dapat mengerti isi bacaan. Faktor penyebab keterbacaan rendah dari jawaban siswa yang kurang dari 40% disebabkan kesulitan dalam pemahaman gramatikal dan semantik pada kalimat yang terbentuk dari jawaban siswa.

Kata Kunci: Tingkat Keterbacaan, Buku Teks, Tes Kloz

A. PENDAHULUAN

Melihat peran penting bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia, maka bahasa Indonesia harus diajarkan sejak dini, dimulai dari Taman Kanak-kanak bahkan hingga tingkat perguruan tinggi. Menilik dari hasil *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2011, hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran, sedangkan sisanya 95 persen hanya sampai pada level menengah, yaitu memecahkan persoalan yang bersifat hafalan. Sehingga pada kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Siswa harus dapat menumbuhkan kemampuan dan keterampilan menalar yang baik dalam mencapai tujuan tersebut. Peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks, seperti dirumuskan pada substansi Bahasa Indonesia dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Hanya saja, bedanya jenis teks yang diajarkan pada pendidikan dasar sampai menengah adalah teks langsung (*kontinu*) atau teks-teks tunggal atau teks genre mikro, sedangkan jenis teks yang diajarkan pada perguruan tinggi adalah jenis teks tidak langsung (*diskontinu*) atau jenis teks majemuk atau genre makro.³

Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam proses belajar dan mengajar di sekolah, buku teks dapat dijadikan pegangan guru dan siswa di sekolah sebagai referensi utama atau menjadi buku tambahan. Siswa dituntut untuk berlatih, berpraktik, atau mencoba teori-teori yang sudah dipelajari dari buku tersebut. Oleh karena itu, guru harus secara cerdas menentukan buku ajar dalam proses pembelajaran.

Keterampilan berbahasa memenuhi empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan

³ Mahsun. 2014. Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 94).

membaca (*reading skill*) dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keterampilan membaca dalam dunia anak-anak berbeda dengan orang dewasa, dilihat dari penyusunan teks bacaan harus lebih sederhana agar lebih mudah diserap dan dipahami. Dalam penyusunan teks untuk anak-anak, banyak aspek yang harus diperhatikan, yaitu bahasa dan ruang lingkup daya tangkap anak-anak.⁴

Salah satu teks bacaan yang harus diperhatikan adalah buku pelajaran yang digunakan di sekolah. Karena digunakan sebagai sarana penunjang untuk kegiatan belajar dan mengajar di kelas, teks dalam buku pelajaran jangan sampai dianggap sulit oleh siswa, karena akan membatasi informasi yang didapat dan tujuan kegiatan belajar mengajar tidak tercapai. Oleh karena itu, peran buku pelajaran cukup penting. Pemerintah sudah mengupayakan adanya penilaian terhadap buku pelajaran yang akan diterbitkan di sekolah. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2 Tahun 2008, pasal 4 Ayat 1 bahwa, "Buku teks pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan pakainya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebelum digunakan oleh pendidik dan/atau peserta didik sebagai sumber belajar di satuan pendidikan kelayakan buku teks ditetapkan oleh Menteri." Untuk menjadikan seseorang atau suatu masyarakat, diperlukan sarana bacaan, antara lain ialah buku. Buku yang berisi bahan pembelajaran ialah buku teks. Buku teks harus dapat dibaca dan dipahami oleh para siswa sesuai dengan jenjang pendidikan mereka untuk mencapai keberhasilan belajar.⁵

Buku teks bahasa Indonesia untuk sekolah dasar (SD) banyak beragam. Hal ini disebabkan banyaknya pengarang buku dan penerbit yang menerbitkan buku teks tersebut. Berkaitan dengan hal ini, mengingat pentingnya peran dan fungsi buku teks sebagai bahan ajar, maka sudah selayaknya isi wacana dalam buku teks mendapat perhatian khusus. Untuk menguji bahwa teks-teks buku pelajaran sekolah sudah dibuat dengan tepat, penulis melakukan penelitian terkait dengan keterbacaan dalam lingkungan pendidikan Sekolah Dasar dengan judul "Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas V MI Al-Zaytun", yang diterbitkan oleh Erlangga dengan judul buku "ESPS Bahasa Indonesia untuk SD/MI kelas 1-6 (2015/2016)", berdasarkan teknik Tes Kloz.

Permasalahan isi dan wacana buku teks yang digunakan siswa MI Al-Zaytun kelas V, yang diterbitkan oleh Erlangga dengan judul buku "ESPS (Erlangga *Straight Point Series*) Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas 1-6 (2015/2016)" Jakarta: Erlangga, sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, mengingat pentingnya peran buku teks dan fungsinya sebagai bahan ajar yang digunakan guru dan siswa, buku teks menjadi perhatian khusus. Maka, peneliti mengambil judul penelitian "Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas V MI Al-Zaytun" dengan penggunaan teknik Tes Kloz.

⁴ Tarigan, D. 2008. Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa, h. 23.

⁵ Harjasujana, D. 1999. Evaluasi Keterbacaan Buku Teks Bahasa Sunda untuk Sekolah Dasar di Jawa Barat. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, h.1.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka didapatkan fokus permasalahan dalam penelitian yaitu Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas V MI Al-Zaytun. Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana tingkat keterbacaan teks Bahasa Indonesia kelas V MI Al-Zaytun? Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya tingkat keterbacaan siswa terhadap buku teks Bahasa Indonesia?

Literatur Review

1. Pengertian Buku Teks

Dalam proses kegiatan pembelajaran, diperlukan sumber belajar yang digunakan sebagai alat penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran, terutama buku pelajaran yang memuat isi atau materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dan merupakan inti dari proses pembelajaran, artinya proses penguasaan materi pelajaran harus dikuasai oleh seorang pendidik secara detail sehingga tujuan pembelajaran tersampaikan, sebab peran dan tugas seorang pendidik adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya tergambar dalam buku teks.⁶

Dapat dikatakan, hampir dalam setiap kurikulum nasional dan jenjang pendidikan memiliki buku teks yang dijadikan buku acuan atau buku pegangan peserta didik sehingga menjadi wajib untuk dimiliki, agar proses belajar mengajar di kelas berjalan dengan baik sehingga tujuan yang diharapkan tercapai. Buku teks pelajaran dalam pasal 1 peraturan menteri pendidikan nasional no. 11 tahun 2005 adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah-sekolah yang memuat materi-materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estesis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Standar nasional pendidikan tersebut ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pasal 35 ayat 2 UU no. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa, "BSNP bertugas membuat acuan untuk pengembangan kurikulum, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan termasuk standar isi terhadap kualitas buku teks pelajaran."

2. Penyusunan Bahan Pengajaran

Bahan pengajaran harus memenuhi kriteria tertentu. Pertama-tama, bahan itu harus relevan dengan tujuan pengajaran. Bahan itu harus pula sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa. Bahan ajar yang baik ialah bahan ajar yang berguna bagi siswa baik sebagai pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi masa depannya di masyarakat. Bahan ajar itu juga harus menarik dan

⁶ Sanjaya. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h.60.

merangsang aktivitas siswa. Sebelum bahan ajar itu disampaikan kepada siswa, bahan itu harus tersusun secara sistematis, bertahap dan berjenjang.

Bahan ajar yang disampaikan kepada siswa harus pula menyeluruh, lengkap, utuh, dan terjamin tidak ada pengulangan atau tumpang tindih yang tidak diperlukan. Ada dua pendekatan yang berkaitan tentang bahan ajar, pertama *pendekatan spiral* yaitu bahan ajar yang disampaikan makin lama makin meluas dan mendalam. Prinsip pendekatan spiral memungkinkan pembahasan pokok bahasan yang sama pada jenjang kelas atau sekolah tetapi dengan materi yang berkembang atau bersifat memperluas. Kedua *Pendekatan Lintas Materi*. Pendekatan lintas materi berfungsi sebagai pengoreksi terhadap kaitan materi pokok bahasan yang satu dengan yang lain sehingga tidak membosankan siswa dalam belajar. Lintas materi pun dapat mengoreksi kelengkapan bahan pengajaran.⁷

Bahan ajar yang paling baik adalah bahan ajar yang disusun oleh guru, sebab guru itu sendiri yang paling mengetahui kemampuan, bakat, minat, dan kebutuhan siswanya. Semuanya itu harus dilengkapi pula dengan tuntunan kurikulum. Kemudian perlu juga menelaah buku teks sebagai sumber penyusunan bahan pengajaran. Konten penyampaian materi pelajaran jangan diambil dari buku teks saja, tetapi harus mengaitkan dengan tujuan pendidikan, tujuan kurikulum, atau tujuan intruksional. Sehingga melibatkan tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Bahan atau materi pelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan Taksonomi Bloom mengenai tujuan pendidikan yang dibagi ke dalam 3 ranah yaitu: 1) Ranah kognitif, pada ranah ini ada enam tingkatan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi di antaranya pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. 2) Ranah afektif terdiri dari menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi. 3) Ranah psikomotor, pada ranah ini membantu siswa untuk keterampilan berpikir untuk menyelesaikan masalah sehingga yang harus dikuasai siswa yaitu: 1) Mengamati, 2) Melaporkan, 3) Mengklasifikasi, 4) Memberi label, 5) Menyusun dan mengurutkan, 6) Menginterpretasi, 7) Membuat generalisasi, 8) Membuat inferensi, dan 9) Memecahkan problema.⁸

3. Jenis dan Fungsi Buku Teks

Dalam kegiatan pembelajaran, buku teks mempunyai peran yang sangat penting sebagai sumber ajar. Buku teks dapat menjadi media untuk mencapai tujuan pembelajaran. Greene dan Petty dalam Tarigan merumuskan beberapa peranan atau fungsi buku teks sebagai berikut:

- a. Mencerminkan sudut pandang;
- b. Menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi;

⁷ Tarigan, H. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa, h.25.

⁸ Nurdin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Ciputat: Quatum Teaching, h.102-103.

- c. Menyediakan sumber yang teratur, rapi, dan bertahap;
- d. Menyajikan berbagai metode dan sarana pengajaran;
- e. Menyajikan fiksasi (perasaan mendalam) awal bagi tugas dan latihan; dan
- f. Menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial yang tepat guna.

Selain fungsi, buku teks juga terbagi dari empat dasar atau patokan yang digunakan dalam mengklasifikasikan buku teks. Patokan-patokan itu adalah:

- a. Berdasarkan pelajaran dan per bidang studi (terdapat di SD, SMP, dan SMA).
- b. Berdasarkan bidang mata kuliah yang bersangkutan (terdapat di perguruan tinggi).
- c. Berdasarkan penulisan teks (mungkin di setiap jenjang pendidikan).
- d. Berdasarkan jumlah penulis buku.⁹

Melihat peranan buku teks sangat penting sebagai sumber belajar yang digunakan peserta didik, maka sudah semestinya buku teks tersebut harus memiliki kualitas.

4. Teknik Membaca

Pada dasarnya teknik membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi. Efisiensi membaca akan lebih baik, jika informasi yang dibutuhkan disebut informasi fokus. Jadi, informasi fokus adalah informasi hal-hal yang penting dalam bacaan. Untuk menemukan informasi fokus secara efisien, ada beberapa teknik membaca yang digunakan, yaitu: (1) baca-pilih (*selecting*), (2) baca-lompat (*skipping*), (3) baca-layap (*skimming*), dan (4) baca-tatap (*scanning*).¹⁰

Baca-pilih (*selecting*) ialah bahwa pembaca memilih bahan bacaan dan bagian-bagian bacaan yang dianggap relevan, atau berisi informasi fokus yang ditentukannya. Baca-lompat (*skipping*) ialah bahwa pembaca dalam menemukan bagian atau bagian-bagian bacaan yang dianggap relevan, melampaui atau melewati bagian-bagian yang lain. Baca-layap (*skimming*) yaitu membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagiannya. Isi umum yang dimaksud, mungkin adalah informasi fokus, tetapi mungkin juga hanya sebagai dasar untuk menduga apakah bacaan atau bagian bacaan itu berisi informasi yang telah ditentukan. Baca-tatap (*scanning*), yaitu membaca dengan cepat dan dengan memusatkan perhatian untuk menemukan bagian bacaan yang berisi informasi fokus yang telah ditentukan, dan seterusnya membaca bagian itu dengan teliti sehingga informasi fokus itu ditemukan dengan tepat dan dipahami dengan benar.

Keempat teknik membaca tersebut bisa digunakan secara sekaligus atau secara berurutan, misalnya dalam membaca sebuah buku mula-mula teknik baca-pilih dapat menentukan bagian yang perlu dibaca, dan bersama teknik ini bisa digunakan baca-

⁹ Nurdin. 2005. Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum. Ciputat: Quatum Teaching, h.29.

¹⁰ Dalman. 2013. Keterampilan Membaca. Jakarta: PT. Raja Grafindo, h. 15-16.

lompat juga dapat digunakan karena beberapa bagian telah dilompati. Selanjutnya, untuk mengetahui isi umum suatu bagian yang mungkin perlu dibaca, teknik baca-layap perlu dipakai, dan untuk menemukan informasi tertentu di bagian tertentu dari buku itu, teknik baca-tatap dipergunakan. Akan tetapi, untuk menentukan informasi fokus tertentu, misalnya suatu penjelasan tentang suatu istilah, yang perlu dipergunakan pada dasarnya baca-tatap. Dengan demikian, penggunaan teknik-teknik tersebut, apakah perlu semua atau tidak, umumnya tergantung pada sifat fokus yang bersangkutan.

Membaca merupakan aktivitas yang pernah dilakukan setiap orang yang tidak buta huruf. Menurut Krida Laksana dalam Suladi, dkk, membaca mempunyai arah bagaimana seseorang memahami informasi dan melaksanakan kegiatan menggali informasi dari wacana (teks). Menurut Winarno Surakhmad, informasi yang terdapat dalam bacaan tersebut dapat mudah dipahami apabila pembaca memiliki apersepsi (pengetahuan awal) yang cukup terhadap bahan yang sedang dibaca. Artinya, panjang pendek sederhana atau kompleksnya kalimat, abstrak atau konkritnya bahasa yang dipakai tidak akan menghambat pemahaman pembaca terhadap suatu bahan bacaan apabila pembaca mempunyai cukup informasi yang berkaitan tentang bacaan tersebut. Dengan demikian, semakin sering seseorang melakukan aktivitas membaca maka kemampuan memahami bahan bacaan semakin meningkat.

Adler dan Charles mendefinisikan peringkat baca seseorang dalam 4 tingkatan, yaitu: membaca tingkat 1 (membaca tingkat dasar), membaca tingkat 2 (inspeksional), membaca tingkat 3 (analisis), dan membaca tingkat 4 (sintopikal/perbandingan). Membaca tingkat 1 merupakan kemampuan membaca yang paling rendah. Tingkat baca ini didapatkan seseorang ketika mulai belajar membaca. Membaca tingkat 2 disebut juga membaca inspeksional, pada tingkat ini pembaca mampu menemukan sifat umum buku dan mampu memahami apa yang diajarkan dalam buku tersebut. Membaca tingkat 3 adalah membaca analisis yaitu membaca yang baik dan lengkap dalam waktu yang terbatas untuk mendapatkan pemahaman pembaca, pada tingkat ini pembaca mampu mengadakan analisis terhadap apa yang dibacanya. Sedangkan membaca tingkat 4 adalah membaca sintopikal/perbandingan, pada tingkat ini pembaca mampu memahami banyak buku, menyusun hubungan berdasarkan subjek tertentu artinya memahami betul subjek itu.

Membaca berbeda dengan keterbacaan meskipun keduanya terbentuk dari kata dasar baca, namun imbuhan yang mengikutinya menyebabkan keduanya memiliki makna yang berbeda. Keterbacaan (*Readability*) merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar *readability* artinya "dapat dibaca" atau "terbaca". Konfiks ke-an pada bentuk "keterbacaan" ini mengandung arti terbaca atau tidaknya suatu bahan bacaan oleh pembacanya. "Keterbacaan" ialah sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukarannya. Jika bacaan terlalu sukar, maka pembacanya membacanya dengan lambat atau bahkan berulang-ulang agar dapat mengerti. Sebaliknya, bacaan yang terlalu mudah akan membuat pembaca merasa bosan, karena tidak mengandung tantangan bagi kemampuannya. Tingkat keterbacaan diukur dengan formula keterbacaan. Berbagai jenis formula keterbacaan

telah diperkenalkan dengan berbagai cara untuk mengukur tingkat keterbacaan, antara lain: Grafik Fry, Grafik Raygor, dan Tes Kloz.

a). Formula Keterbacaan Fry

Formula keterbacaan Fry diambil dari nama pembuatnya Edwar Fry. Formula ini mulai dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah "*Journal of Reading*". Formula keterbacaan Fry mengambil seratus kata dalam sebuah wacana sebagai sampel tanpa memperhatikan panjangnya wacana. Jadi, setebal apa pun jumlah halaman suatu buku atau sepanjang apa pun suatu bacaan, pengukuran formula ini hanya menggunakan seratus kata saja. Angka ini representatif menurut Fry. Petunjuk penggunaan Grafik Fry adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama memilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaan dengan mengambil 100 buah kata. Kata adalah sekelompok lambang yang kiri kanannya berpembatas. Penggalan wacana yang representatif adalah memilih wacana sampelnya yang benar-benar mencerminkan teks bacaan.
- 2) Langkah kedua menghitung jumlah kalimat dari seratus buah perkataan tersebut hingga perpuluhan yang terdekat.
- 3) Langkah ketiga menghitung jumlah suku kata dari wacana sampel.
- 4) Langkah keempat mencari titik temu jumlah suku kata perseratus dan jumlah kalimat perseratus kata tersebut dalam Grafik Fry.
- 5) Langkah kelima tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan maka penyimpangan mungkin saja terjadi. Peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat dalam mengambil kesimpulan. Misalnya, apabila diperoleh titik temu pada wilayah 3, maka tingkat keterbacaan buku yang bersangkutan cocok untuk peringkat 2, 3, dan 4.

Hal yang penting diperhatikan ketika menggunakan Grafik Fry, pengukur keterbacaan dilakukan sekurang-kurangnya sebanyak tiga kali untuk sebuah buku atau tulisan yang relatif panjang dengan pemilihan sampel yang berbeda-beda. Sedangkan untuk artikel, jurnal, dan surat kabar cukup dilakukan sekali saja kecuali penulisnya berbeda-beda. Grafik Fry merupakan hasil penelitian terhadap bahasa Inggris. Seperti kita ketahui bahwa struktur bahasa Inggris berbeda dengan struktur bahasa Indonesia, terutama dalam sistem suku katanya. Penggunaan Grafik Fry ini menjadi sulit untuk dilakukan bagi wacana-wacana bahasa Indonesia.

b). Formula Keterbacaan Raygor

Formula Grafik Raygor, formula keterbacaan ini diperkenalkan oleh Alton Raygor. Formula ini mendekati kecocokan untuk bahasa-bahasa yang menggunakan huruf latin. Grafik Raygor menggunakan jumlah sampel dan cara penganalisisan yang sama yaitu menggunakan seratus kata. Petunjuk penggunaan Grafik Raygor adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama memilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaan dengan mengambil 100 buah kata. Penggalan wacana yang representatif adalah memilih wacana sampelnya yang benar-benar mencerminkan teks bacaan, yaitu wacana tanpa gambar, grafik, tabel, rumus, maupun kekosongan halaman.
- 2) Langkah kedua menghitung jumlah kalimat dari seratus buah perkataan tersebut hingga perpuluhan yang terdekat.
- 3) Langkah ketiga menghitung rata-rata jumlah kata sulit perseratus buah perkataan, yaitu kata-kata yang dibentuk oleh enam huruf atau lebih. Tingkat kesulitan sebuah kata didasari oleh panjang pendeknya kata. Kata yang termasuk sulit adalah kata yang tersusun atas enam huruf atau lebih.
- 4) Langkah keempat mencari titik temu hasil yang diperoleh dari langkah kedua dan ketiga tersebut ke dalam Grafik Raygor.
- 5) Langkah kelima tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan maka penyimpangan mungkin saja terjadi. Peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat dalam mengambil kesimpulan. Misalnya apabila diperoleh titik temu pada wilayah 3, maka tingkat keterbacaan buku yang bersangkutan cocok untuk peringkat 2,3, dan 4.

c). Tes Kloz /Tes Rumpang

Menurut Slater dan Thompson, formula keterbacaan grafik kurang akurat bila digunakan untuk mengukur keterbacaan buku teks bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan dasar pengukuran keterbacaan tersebut hanya mengandalkan faktor kosa kata dan kalimat, serta tidak melibatkan faktor kesulitan konsep. Karena struktur bahasa Indonesia berbeda dengan struktur bahasa Inggris menjadi penyebab tidak bisa menggunakan grafik, baik dengan grafik Fry, Rumus Spache, Smog, dan Tes Kloz. Namun yang sering ditemukan untuk mengukur keterbacaan teks bacaan adalah Tes Kloz, karena dianggap praktis dan sederhana pemakaiannya dan mencakup faktor jenis isi bacaan.

Pengertian tes rumpang/Tes Kloz sebagai salah satu bentuk tes yang mula-mula dikembangkan oleh Wilson Taylor pada tahun 1953 berdasarkan proses closure (penglihatan dan pengertian dari gambar atau keadaan yang sebetulnya tidak sempurna dengan cara mengisi sendiri). Konsep ini menjelaskan tentang kecenderungan manusia untuk menyempurnakan pola yang tidak lengkap secara mental menjadi satu kesatuan yang utuh, kecenderungan untuk mengisi dan melengkapi sesuatu yang sesungguhnya ada namun tampak dalam keadaan yang tidak utuh, melihat bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan.

Tes rumpang atau Tes Kloz berbeda dengan formula keterbacaan pada tes ini, sejumlah kata dari suatu bahan bacaan dilesapkan/dihilangkan secara sistematis. Penghilangan kata-kata dari suatu bacaan menurut Taylor tidak mempunyai efek terhadap tingkat kesukaran bacaan, tetapi pemakaian jumlah butir tes akan mampu membedakan subjek yang satu dengan yang lainnya. Adapun manfaat Tes Kloz adalah: (1) untuk mengukur tingkat kesulitan teks, (2) untuk mengukur kemampuan

dwibahasawan (*Rating bilinguals*), (3) untuk tingkat pemahaman membaca, (4) untuk menelaah kendala-kendala dalam teks, dan (5) untuk mengevaluasi efektivitas mengajar.¹¹

Prosedur klose baku yang diusulkan oleh Wilson Taylor adalah sebagai berikut: a). Memilih wacana yang relatif sempurna, yang tidak tergantung pada informasi sebelumnya; b). Melakukan penghilangan atau pengosongan kata ke-n tanpa memperhatikan fungsi kata-kata itu; c). Mengganti bagian-bagian yang dihilangkan dengan garis lurus datar yang sama panjangnya; d). Memberi salinan dan semua reproduksi kepada siswa; e). Memberikan waktu yang relatif cukup untuk memberi kesempatan kepada siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

Tes rumpang banyak digunakan dalam pengukuran tingkat keterbacaan, kelebihan tes rumpang menurut Ahmad adalah: a). Tes rumpang mencerminkan pola interaksi antara pembaca dan penulis; b). Pengukuran tidak dilakukan secara terpisah antara teks dengan pembacanya; c). Tes rumpang dapat mengetahui latar belakang kemampuan siswa dalam waktu singkat. Tes Kloz merupakan formula keterbacaan yang relatif mudah dibuat dan digunakan untuk sembarang bahan bacaan. Meskipun demikian, ada beberapa kelemahan yaitu: a). Bentuk bacaan harus berupa prosa yang berkesinambungan dengan jumlah yang relatif besar; b). Latar belakang kemampuan berbahasa pembaca akan sedikit banyak berpengaruh terhadap hasil tes; c). Penerapan tes untuk bacaan tertentu (matematika, fisika, kimia) harus disesuaikan/dimodifikasi, karena materi bacaan relatif sukar bagi murid sehingga skor keterbacaannya rendah.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel. Peneliti mengambil sampel sebagian populasi yang sekiranya dapat mewakili dengan maksud hasil penelitiannya digeneralisasikan. Pendekatan penelitian ini berusaha untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat keterbacaan buku teks ESPS Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas V (2015/2016), Jakarta: Erlangga. Berdasarkan teks bacaan dengan menggunakan teknik Tes Kloz kepada siswa kelas V MI Al-Zaytun, untuk menguji tingkat keterbacaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak diperoleh dari hitungan statistik, melainkan dari bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian langsung. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena yang diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut, peneliti harus dapat memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa.¹²

¹¹ Dalman. 2013. Keterampilan Membaca. Jakarta: PT. Raja Grafindo, h. 25.

¹² Syamsudin, D. 2006. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h.73-74.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil Tes Kloz siswa kelas V MI Al-Zaytun yang berjumlah 30 siswa, peneliti akan menggambarkan hasil berdasarkan fokus penelitian. Skor keterbacaan dari buku teks “ESPS Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas V” yang diterbitkan oleh Erlangga, yang berjudul “Sedia Payung Sebelum Hujan” yang berjumlah 106 kata, sedangkan kata yang dihilangkan dari teks ini berjumlah 15 kata dan teks kedua yang berjudul “Bermain Wayang dari Bahan Bekas” yang berjumlah 128 kata, sedangkan kata yang dihilangkan dari teks ini berjumlah 15 kata.

Teks ke-1

Sedia Payung Sebelum Hujan

Linda dan Yudha selalu berangkat dan pulang (1) **sekolah** bersama. Saat mereka berangkat ke sekolah, (2) langit tidak secerah biasanya. Langit terlihat mendung dan berawan. Meskipun begitu, mereka tetap (3) **berangkat** ke sekolah dengan riang (4) **gembira**. Setiap hari Sabtu, masing-masing siswa mengikuti ekstrakurikuler yang dipilihnya. Linda dan Yudha memilih (5) **ekstrakurikuler** pramuka. Linda dan Yudha sangat (6) **senang** mengikuti kegiatan (7) **pramuka**. Dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan (8) **sikap kerjasama**. Ekstrakurikuler pramuka di sekolah sungguh (9) **menyenangkan**, khususnya bagi (10) **Linda** dan Yudha. Setelah selesai, Linda dan Yudha pulang bersama-sama, mereka tidak menyadari langit semakin mendung. Tiba-tiba di tengah perjalanan (11) **hujan** turun sangat (12) **deras**. Tidak satu pun dari mereka membawa (13) **payung**. Akhirnya mereka berteduh sambil menunggu hujan (14) **berhenti**. Kini mereka menyadari betapa pentingnya untuk sedia (15) **payung** sebelum hujan.

Teks ke-2

Bermain Wayang dari Bahan Bekas

Bahan-bahan yang ada di sekitar kita merupakan salah satu sumber (1) **belajar** yang berkualitas. Bila kita menggunakan bahan-bahan dari (2) **lingkungan** sekitar sebagai sumber belajar, maka hasilnya akan lebih (3) **bermakna** dan (4) **bernilai**. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama (5) **pembelajaran**. Salah satunya melalui permainan (6) **wayang**. (7) **Permainan** wayang dapat dilakukan secara (8) **kreatif**. Wayang adalah salah satu budaya nusantara dari pulau (9) **Jawa**. Mainan wayang yang dapat dibuat dari berbagai bahan, termasuk bahan bekas, seperti (10) **kertas** karton, kertas kardus, triplek bekas, gabus, atau lembaran plastik bekas. Bahan-bahan tersebut bisa dibuat menjadi permainan wayang yang menarik (11) **dan** kreatif. Aktivitas membuat dan memainkan wayang dari (12) **bahan** bekas juga dilakukan sebagai upaya (13) **orang tua** untuk secara penuh menempatkan anak-anaknya sebagai subjek pembelajaran. Dengan demikian, orang tua diharapkan dapat (14) **memberi** ruang yang cukup bagi anak agar (15) **berani** menyampaikan dan mengekspresikan diri dengan berbagai imajinasi dan kreatifnya.

Tabel 1 Hasil Jawaban Siswa Teks 1 dan Teks 2

No.	Nama	Jumlah Rumpangan	Hasil Jawaban Teks 1		Hasil Jawaban Teks 2	
			B	S	B	S
1.	Muhamad Rizki	15	8	7	2	13
2.	Dzarfiyah Silmi	15	11	4	9	6
3.	Salma Sadidah	15	14	1	11	4
4.	Nurul Mutia	15	14	1	12	3
5.	Ferry Kurniawan	15	11	4	6	9
6.	Zaki Darul Insan	15	11	4	13	2
7.	Fatia Fatharani	15	14	1	14	1

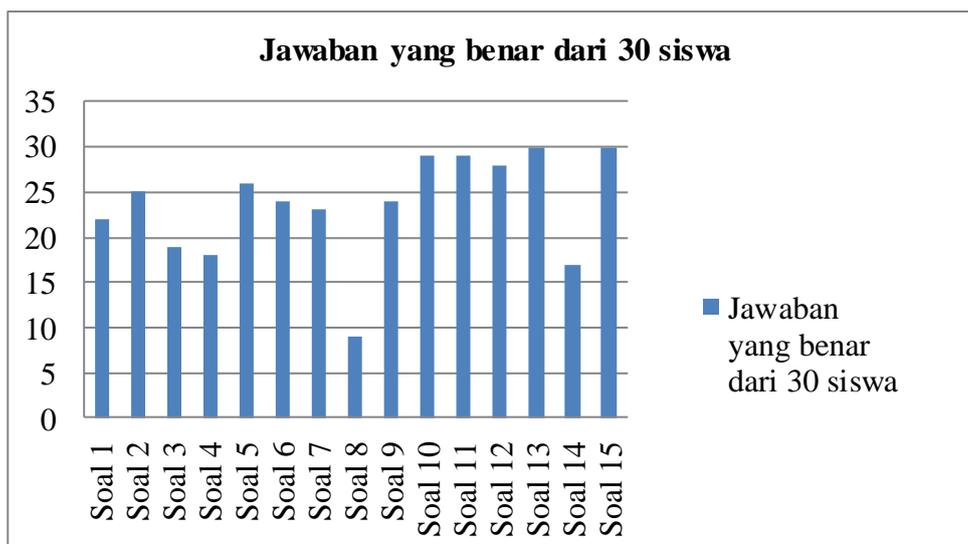
8.	Nur Alif	15	9	6	5	10
9.	Fahrijan	15	11	4	5	10
10.	Salma Salsabilah	15	15	0	14	1
11.	Ahmad Robi Madani	15	13	2	15	0
12.	Lubna Naila Ansaria	15	15	0	11	4
13.	Wanda Nurfatimah	15	15	0	15	0
14.	Jaylul Mustakbal	15	10	5	7	8
15.	Mutia Jasman	15	14	1	12	3
16.	Sulis Mardiana	15	13	2	11	4
17.	M. Azis Al Qudus	15	13	2	15	0
18.	Abdul Azis Al Ikhsan	15	13	2	12	3
19.	Lutfan Azis	15	14	1	8	7
20.	Rijal Sabili	15	13	2	12	3
21.	Faisal Mazin	15	9	6	10	4
22.	Naila Safanisa	15	13	2	12	3
23.	Fariz Sa'ban	15	12	1	12	3
24.	Shofiyatun Nuraini	15	12	3	7	8
25.	Zakia Salsabila	15	11	4	8	7
26.	Ahmad Fauzan	15	13	2	12	3
27.	Safira Gina	15	11	4	11	4
28.	Zulfa	15	13	2	13	2
29.	Anbi Miska	15	14	1	11	4
30.	Ardan Azis Al Fatwa	15	7	8	5	10

Jumlah siswa yang berhasil menjawab dengan benar untuk teks 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Jawaban Benar Siswa dari Teks 1 "Sedia Payung Sebelum Hujan"

No. Soal	Jawaban Benar	
	Jumlah Siswa	%
1.	22	73
2.	25	83
3.	19	63
4.	18	60
5.	26	87
6.	24	80
7.	23	77
8.	9	30
9.	24	80

10.	29	97
11.	29	97
12.	28	93
13.	30	100
14.	17	57
15.	30	100



Gambar 1 Distribusi Hasil Jawaban Benar Siswa Teks 1 "Sedia Payung Sebelum Hujan"

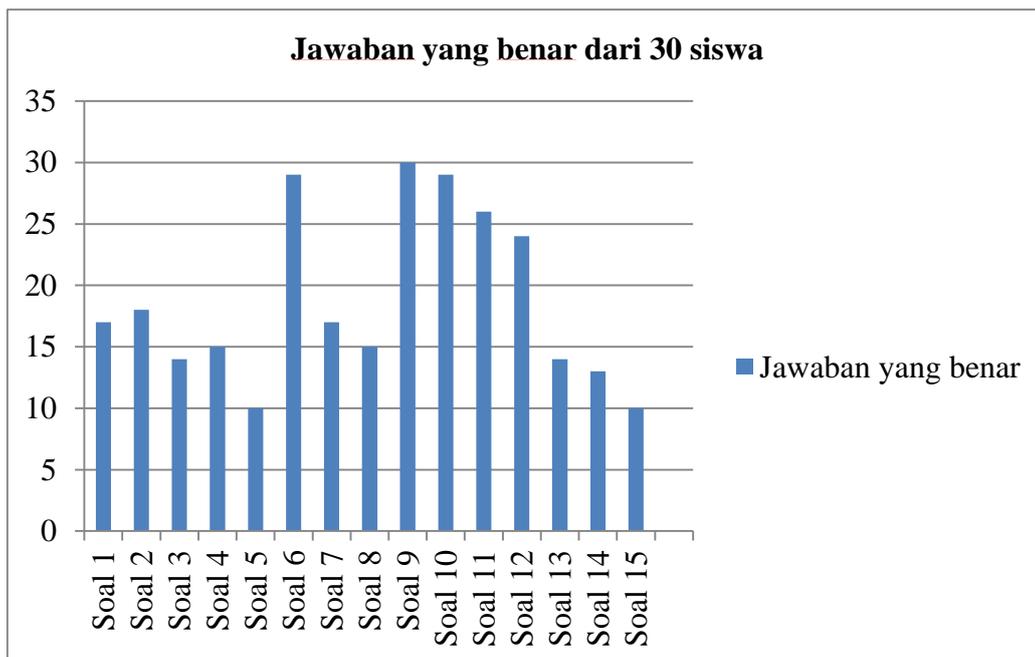
Dari 15 soal untuk teks 1 yang menjawab benar di bawah 40% ada 1 soal yaitu soal no. 8, hanya 9 dari 30 siswa yang menjawab soal dengan benar dengan persentasi 30%, yang menjawab benar di bawah 60% ada 1 soal yaitu soal no. 14, hanya 17 dari 30 siswa yang bisa menjawab dengan benar dengan persentasi 57%. Untuk teks 1 yang banyak menjawab dengan benar adalah soal no. 15 dengan persentase 100% dari 30 siswa seluruhnya menjawab dengan benar, adapun rerata jumlah siswa yang menjawab benar adalah 23,5 dan persentasenya 78%. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada tabel di atas.

Adapun teks kedua dari buku teks "ESPS Bahasa Indonesia Untuk SD/MI kelas V" yang diterbitkan oleh Erlangga, yang berjudul "Bermain Wayang dari Bahan Bekas" yang berjumlah 128 kata, sedangkan kata yang dihilangkan dari teks ini berjumlah 15 kata. Jumlah siswa yang berhasil menjawab dengan benar untuk teks 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Jawaban Benar Siswa Teks 2 "Bermain Wayang dari Bahan Bekas"

No. Soal	Jawaban Benar	
	Jumlah Siswa	%

1.	17	57
2.	18	60
3.	14	47
4.	15	50
5.	10	33
6.	29	97
7.	17	57
8.	15	50
9.	30	100
10.	29	97
11.	26	87
12.	24	80
13.	14	47
14.	13	43
15.	10	33



Gambar 2 Distribusi Hasil Jawaban Siswa Teks 2 "Bermain Wayang dan Bahan Bekas"

Dari 15 soal untuk teks 2, yang menjawab benar di bawah 40% ada 2 soal yaitu soal no. 5 dan 15, hanya 10 dari 30 siswa yang menjawab dengan benar, dengan persentase 33% yang bisa menjawab di bawah 60% ada 7 soal yaitu soal no. 1, 3, 4, 7, 8, 13 dan no. 14 untuk soal no. 1 dan 17, hanya 17 dari 30 siswa yang menjawab benar dengan persentase 57%. Untuk soal 3 dan 13 hanya 14 dari 30 siswa yang menjawab benar dengan persentase 47%. Untuk soal no 4 dan 8 hanya 15 dari 30 siswa yang

menjawab benar dengan persentase 50%. Untuk no. 14 hanya 13 dari 30 siswa yang menjawab benar dengan persentase 43%.

Teks 2 yang banyak menjawab dengan benar adalah soal no. 9 dan dengan persentase 100% dari 30 siswa seluruhnya menjawab dengan benar, adapun rerata jumlah siswa yang menjawab benar adalah 18,7 dan persentasenya 62%. Lebih jelas bisa dilihat pada tabel di atas.

Hasil kuesioner dari tiga puluh siswa kelas V MI dari 2 teks bahasa Indonesia berdasarkan jawaban dari setiap siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Perhitungan Skor Keterbacaan dari Teks 1 dan 2 Berdasarkan Jawaban dari Setiap Siswa

No.	Nama	Jml R	Teks 1		Teks 2	
			Jawaban Benar	Skor Keterba-caan	Jawaban Benar	Skor Keterba-caan
1.	Muhamad Rizki	15	7	47	2	13
2.	Dzarfiyah Silmi	15	11	73	8	53
3.	Salma Sadidah	15	14	93	10	67
4.	Nurul Mutia	15	14	93	9	60
5.	Ferry Kurniawan	15	8	53	4	27
6.	Zaki	15	11	73	10	67
7.	Fatia Fatharani	15	14	93	14	93
8.	Nur Alif	15	9	60	4	27
9.	Fahrijan	15	10	67	5	33
10.	Salma Salsabilah	15	15	100	14	93
11.	A. Robi Madani	15	13	87	12	80
12.	Lubna Naila A.	15	15	100	9	60
13.	Wanda Nurfatimah	15	15	100	14	93
14.	Jaylul Mustakbal	15	9	60	6	40
15.	Mutia Jasman	15	13	87	11	73
16.	Sulis Mardiana	15	13	87	11	73
17.	M. Azis Al Qudus	15	13	87	15	100
18.	A. Azis Al Ikhsan	15	13	87	11	73
19.	Lutfan Azis	15	12	80	7	47
20.	Rijal Sabili	15	13	87	12	80
21.	Faisal Mazin	15	8	53	10	67
22.	Naila Safanisa	15	12	80	8	53
23.	Fariz Sa'ban	15	11	73	10	67
24.	Shofiyatun Nuraini	15	12	80	7	47
25.	Zakia Salsabila	15	11	73	7	47
26.	Ahmad Fauzan	15	14	93	12	80
27.	Safira Gina	15	10	67	11	73

28.	Zulfa	15	13	87	13	87
29.	Anbi Miska	15	13	87	11	73
30.	Ardan Al Fatwa	15	7	47	4	27
Total Jawaban Benar			353		281	

Tabel di atas menunjukkan skor keterbacaan dari buku teks “ESPS Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas V” yang diterbitkan oleh Erlangga, yang berjudul “Sedia Payung Sebelum Hujan” yang berjumlah 106 kata, sedangkan kata yang dihilangkan dari teks ini berjumlah 15 kata, dan “Bermain Wayang dari Bahan Bekas” yang berjumlah 128 kata, sedangkan kata yang dihilangkan berjumlah 15 kata. Pada teks 1 yang berjudul “Sedia Payung Sebelum Hujan” terdapat 4 siswa yang skor keterbacaannya di bawah 60% yaitu siswa yang ditunjukkan no. 1, 5, 21, dan 30 dari 15, artinya dari soal yang diberikan siswa tersebut bisa menjawab dengan benar di bawah 9. Selain itu, ada 2 siswa yang mampu menjawab dengan tepat dan menjawab semua pertanyaan dengan benar dari 15 soal yang diberikan siswa tersebut mampu menjawab dengan benar semua, yaitu ditunjukkan pada siswa no. 10 dan 13 dengan skor keterbacaan 100%. Rerata skor keterbacaan teks 1 adalah 78% atau 23,5 jawaban benar dari 15 soal.

Adapun berdasarkan teks 2 yang berjudul “Bermain Wayang dari Bahan Bekas” yang berjumlah 128 kata, sedangkan kata yang dihilangkan 15 kata, terdapat 5 siswa yang skor keterbacaannya di bawah 40% yaitu siswa no. 1, 5, 8, 9, dan 30. Untuk siswa yang ditunjukkan no. 1 skor keterbacaan dengan persentase 13%, artinya siswa tersebut hanya bisa menjawab dengan benar hanya 2 dari 15 soal yang diberikan. Untuk siswa yang ditunjukkan no. 5, 8, dan 30 dengan skor keterbacaan 27% artinya siswa tersebut hanya bisa menjawab dengan benar 4 dari 15 soal yang diberikan. Untuk siswa yang ditunjukkan no. 9 dengan skor keterbacaan 33% artinya siswa tersebut bisa menjawab dengan benar 5 dari 15 soal yang diberikan. Untuk siswa yang skor keterbacaannya di bawah 60% yaitu siswa yang ditunjukkan no. 2, 14, 19, 22, 24, dan 25. Untuk siswa yang ditunjukkan no. 2 dan no. 22 dengan persentase 53% artinya siswa tersebut bisa menjawab benar hanya 8 dari 30 soal yang diberikan. Untuk siswa yang ditunjukkan no. 14 dengan skor keterbacaan 40% artinya siswa tersebut bisa menjawab dengan benar hanya 6 dari 30 soal yang diberikan. Untuk siswa yang ditunjukkan no. 19, 24, dan 25 dengan skor keterbacaan 47% artinya siswa tersebut bisa menjawab dengan benar 7 dari 30 soal yang diberikan. Selain itu ada 1 siswa yang ditunjukkan no. 17 yang mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar dari 15 soal yang diberikan dengan skor keterbacaan 100%. Rerata skor keterbacaan untuk teks 2 adalah 62% atau 18,7 jawaban benar dari 15 soal.

Tabel 5 Rekapitulasi Skor Keterbacaan Teks 1 dan Teks 2 Bahasa Indonesia

No.	Teks	Rerata Skor Keterbacaan	Skor < 40%	Skor 41-60%	Skor > 60%	Jumlah Soal	Jumlah Kata
1.	Teks 1	78%		4 siswa	11 siswa	15	106
2.	Teks 2	62%	5 Siswa	6 siswa	19 siswa	15	128

Berdasarkan hasil uji tes keterbacaan dengan menggunakan Tes Kloz dari 30 siswa kelas V MI Al-Zaytun dari buku teks “ESPS Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas V” yang diterbitkan oleh Erlangga, yang berjudul “Sedia Payung Sebelum Hujan” yang berjumlah 106 kata, sedangkan kata yang dihilangkan dari teks ini berjumlah 15 kata, dan “Bermain Wayang dari Bahan Bekas” yang berjumlah 128 kata, sedangkan kata yang dihilangkan berjumlah 15 kata, dapat ditemukan pembaca berada pada tingkat independen, karena persentase skor uji tes rumpang yang diperolehnya di atas 60%, artinya wacana tergolong “mudah” dalam artian pembaca dapat mengerti isi bacaan.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi kesulitan memahami sebuah teks. Pada bagian selanjutnya, penulis akan mencoba melihat kecenderungan kelas kata dari jawaban-jawaban yang persentasenya rendah.

2. Kecenderungan Kelas Kata Penyebab Skor Keterbacaan Rendah

Kelas kata berdasarkan jawaban Tes Kloz untuk buku teks “ESPS Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas V” yang diterbitkan oleh Erlangga, yang berjudul “Sedia Payung Sebelum Hujan” yang berjumlah 106 kata, sedangkan kata yang dihilangkan dari teks ini berjumlah 15 kata, jawaban-jawaban yang tepat untuk kelas kata adalah berupa verba, pronomina, nomina, adjektiva, proposisi konjungsi, dan adverbia, namun frekuensi tiap kata berbeda satu sama lain berdasarkan penghapusan kata yang dilakukan secara teknis. Dari 15 soal yang diteskan, ditemukan jawaban sebagai berikut, 7 jawaban berupa nomina (sekolah, langit, pramuka, kerja sama, hujan, Linda, dan payung), 3 jawaban berupa verba (berangkat, menyenangkan, dan berhenti), dan 4 jawaban berupa adjektiva (gembira, senang, ekstrakurikuler, dan deras). Lihat tabel di bawah ini.

Tabel 6 Jawaban Kelas Kata Teks 1 "Sedia Payung Sebelum Hujan"

No.	Jawaban	Kelas kata
1.	Sekolah	Nomina
2.	Langit	Nomina
3.	Berangkat	Verba
4.	Gembira	Adjektiva
5.	Ekstrakurikuler	Adjektiva
6.	Senang	Adjektiva
7.	Pramuka	Nomina
8.	Kerja sama	Nomina
9.	Menyenangkan	Verba
10.	Linda	Nomina

11.	Hujan	Nomina
12.	Deras	Adjektiva
13.	Payung	Nomina
14.	Berhenti	Verba
15.	Payung	Nomina

Dari 15 soal untuk teks 1 yang menjawab benar di bawah 40% ada 1 soal yaitu soal no. 8, hanya 9 dari 30 siswa yang menjawab soal dengan benar dengan persentase 30% yaitu (kerja sama).

Teks 2 "Bermain Wayang dari Bahan Bekas" berjumlah 128 kata, sedangkan kata yang dihilangkan berjumlah 15 kata. Jawaban yang tepat dari kelas kata adalah sebagai berikut, jawaban verba 4 (Belajar, wayang, kreatif, dan memberi), jawaban nomina 7 (lingkungan, pembelajaran, permainan, Jawa, kertas, bahan, dan orang tua), jawaban adjektiva 3 (bermakna, bernilai, dan berani), dan 1 jawaban konjungsi yaitu (dan). Lihat tabel di bawah ini:

Tabel 7 Jawaban Kelas Kata Teks 2 "Bermain Wayang dari Bahan Bekas"

No.	Jawaban	Kelas kata
1.	Belajar	Verba
2.	Lingkungan	Nomina
3.	Bermakna	Verba
4.	Bernilai	Verba
5.	Pembelajaran	Nomina
6.	Wayang	Nomina
7.	Permainan	Nomina
8.	Kreatif	Adjektiva
9.	Jawa	Nomina
10.	Kertas	Nomina
11.	Dan	Konjungsi
12.	Bahan	Nomina
13.	Orang tua	Nomina
14.	Memberi	Verba
15.	Berani	Adjektiva

Dari 15 soal untuk teks 2 yang menjawab benar di bawah 40% ada 2 soal yaitu soal no. 5 dan no. 15, hanya 10 dari 30 siswa yang menjawab dengan benar, dengan persentase 33% yaitu (pembelajaran dan berani).

Jumlah seluruh soal yang harus diisi siswa pada kuesioner adalah 30. Sebanyak 3 soal yang jawabannya diisi dengan benar kurang dari 40% atau 4 dari 30 siswa yang menjawab dengan benar. Adapun untuk frekuensi kemunculan kelas kata berbeda-beda dalam jawaban Tes Kloz. Dari 30 jawaban 9 berupa nomina, dari jawaban nomina

tersebut yang dijawab dengan benar oleh kurang dari 40% siswa berjumlah 1 jawaban, artinya 11% soal nomina dijawab benar hanya 1 dari 30 siswa, adapun nominanya adalah kata **kerja sama**.

Dalam Tes Kloz terdapat 13 jawaban berupa nomina. Dari jawaban nomina tersebut, yang dijawab benar oleh kurang dari 40% siswa berjumlah 1 jawaban, artinya 11% soal nomina dijawab benar hanya 1 dari 30 siswa, adapun nominanya adalah kata **pembelajaran**, dan terdapat 7 jawaban berupa adjektiva. Dari jawaban adjektiva tersebut, yang dijawab benar oleh kurang dari 40% siswa berjumlah 1 jawaban, artinya 11% soal adjektiva dijawab benar hanya 1 dari 30 siswa, adapun adjektivanya adalah **berani**.

Dari jawaban-jawaban yang hanya mampu dijawab benar oleh kurang dari 40% siswa, penulis menangkap beberapa temuan berkenaan pada kesalahan dalam pengisian kuesioner. Adapun paparan akan dilakukan berdasarkan kelas kata berdasarkan jawaban-jawaban kuesioner. Jawaban yang diberikan siswa pada teks 1 untuk soal jawaban nomina terjadi pada soal no. 8 yang berjudul "Sedia Payung Sebelum Hujan". Jawaban pada soal tersebut adalah nomina **kerja sama** untuk soal *dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap kerja sama*.

Perhatikan tabel di bawah ini!

Tabel 8 Jawaban Kelas Kata Nomina Soal No. 8 Teks 1

Jawaban Siswa	Kalimat Terbentuk
Yang baik	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap yang baik
Santun	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap santun
Keteladanan	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap keteladanan
Kreatif	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap kreatif
Siap siaga	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap siap siaga
Percaya diri	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap percaya diri
Berani	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap berani
Mandiri	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap mandiri
Toleran	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap toleran
Disiplin	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap disiplin
Dalam	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap dalam
Kegiatan	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap kegiatan

1. Nomina

a. Kesalahan Semantik

Kesalahan semantik yang dilakukan siswa untuk soal jawaban nomina terjadi dalam soal no. 8 dari teks 1 yang berjudul "Sedia payung Sebelum Hujan", jawaban pada soal tersebut adalah nomina **kerja sama** untuk soal *dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap kerja sama*, untuk soal tersebut banyak siswa yang menjawab dengan yang baik, santun, keteladanan, kreatif, siap siaga, percaya diri, berani, mandiri, toleran, dan disiplin. Jawaban yang dijawab siswa benar

secara gramatikal tetapi arti dan makna dari kalimat tersebut menjadi berbeda dari kalimat soal, disebabkan konsep yang diwakili oleh kerja sama berbeda dengan konsep yang diwakili kata-kata yang diberikan siswa, perhatikan tabel di bawah ini dari jawaban siswa.

Tabel 9 Jawaban Kelas Kata Nomina Kesalahan Semantik Soal No. 8

Teks 1

Jawaban Siswa	Kalimat Terbentuk
Yang baik	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap yang baik
Santun	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap santun
Keteladanan	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap keteladanan
Kreatif	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap kreatif
Siap siaga	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap siap siaga
Percaya diri	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap percaya diri
Berani	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap berani
Mandiri	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap mandiri
Toleran	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap toleran
Disiplin	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap disiplin

b. Kalimat tidak lengkap

Pengisian kuesioner oleh siswa memperlihatkan hasil bentukan kalimat tidak lengkap atau kalimat tersebut menunjukkan kalimat belum selesai, kedua kalimat tersebut tidak membentuk predikatif, sehingga kedua kalimat hanya memiliki fungsi subjek yang berupa frase nomina. Lihat tabel di bawah ini!

Tabel 10 Jawaban Kelas kata Nomina Kalimat Tidak Lengkap Soal No. 8 Teks 1

Jawaban Siswa	Kalimat Terbentuk
Dalam	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap dalam
Kegiatan	dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka diajarkan banyak keterampilan dan sikap kegiatan

Jawaban yang diberikan siswa pada teks 2 untuk soal jawaban nomina terjadi pada soal no. 5 yang berjudul “Bermain Wayang dari Bahan Bekas” untuk soal *hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama pembelajaran.* Perhatikan tabel di bawah ini!

1. Nomina

Tabel 11 Jawaban Kelas Kata Nomina Soal No. 5 Teks 2

Jawaban siswa	Kalimat terbentuk
Yang	hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama yang
Membuat	hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama membuat

Yaitu	hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama yaitu
Kecil	hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama kecil
Dari	hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama dari
Ini	hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama ini
Belajar	hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama belajar
berhari-hari	hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama berhari-hari
Bertahun	hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama bertahun

a. Kesalahan Gramatikal

Kesalahan gramatikal yang dilakukan siswa untuk soal jawaban nomina terjadi dalam soal no. 5 dari teks 2 yang berjudul “Bermain Wayang dari Bahan Bekas”, jawaban pada soal tersebut adalah nomina **pembelajaran** untuk soal *hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama pembelajaran*, untuk soal tersebut banyak siswa yang menjawab dengan yang, yaitu, membuat, kecil, dan dari. Perhatikan tabel di bawah ini dari jawaban siswa.

Tabel 12 Jawaban Kelas Kata Nomina Kesalahan Gramatikal Soal No. 5 Teks 2

Jawaban Siswa	Kalimat Terbentuk
Yang	hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama yang
Membuat	hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama membuat
Yaitu	hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama yaitu
Kecil	hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama kecil
Dari	hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama dari

b. Untuk soal dengan jawaban nomina.

Kesalahan siswa ditemukan pada perbedaan di antara makna kalimat dalam teks dengan makna yang terbentuk dari jawaban siswa, sebagai contoh soal *hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama pembelajaran*, untuk soal tersebut banyak siswa yang menjawab dengan ini, sehari-hari, bertahun-tahun, dan belajar. Jawaban yang diberikan siswa membentuk kalimat yang benar secara gramatikal. Perhatikan tabel di bawah ini!

Tabel 13 Jawaban Kelas Kata Nomina Perbedaan Makna Kalimat Soal No. 5 Teks 2

Jawaban Siswa	Kalimat Terbentuk
Ini	hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama ini
Belajar	hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama belajar
Berhari-hari	hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama berhari-hari
Bertahun	hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan peristiwa serta keadaan sebenarnya yang kita hadapi selama bertahun

2. Adjektiva

Jawaban yang diberikan siswa pada teks 2 untuk soal jawaban adjektiva terjadi pada soal no 15 yang berjudul “Bermain Wayang dari Bahan Bekas” untuk soal dengan demikian, orang tua diharapkan dapat memberi ruang yang cukup bagi anak-anak agar *berani*. Adapun jawaban siswa adalah bisa, dapat, segera, dan pintar. Kesalahan siswa ditemukan pada perbedaan di antara makna kalimat dalam teks dengan makna yang terbentuk, dari jawaban siswa membentuk kalimat yang benar secara gramatikal. Perhatikan tabel di bawah ini!

Tabel 14 Jawaban Kelas Kata Adjektiva Soal No. 15 Teks 2

Jawaban Siswa	Kalimat Terbentuk
Bisa	Dengan demikian, orang tua diharapkan dapat memberi ruang yang cukup bagi anak agar bisa menyampaikan dan mengekspresikan diri dengan berbagai imajinasi dan ide kreatifnya.
Dapat	Dengan demikian, orang tua diharapkan dapat memberi ruang yang cukup bagi anak agar dapat menyampaikan dan mengekspresikan diri dengan berbagai imajinasi dan ide kreatifnya.
Segera	Dengan demikian, orang tua diharapkan dapat memberi ruang yang cukup bagi anak agar segera menyampaikan dan mengekspresikan diri dengan berbagai imajinasi dan ide kreatifnya.
Pintar	Dengan demikian, orang tua diharapkan dapat memberi ruang yang cukup bagi anak agar pintar menyampaikan dan mengekspresikan diri dengan berbagai imajinasi dan ide kreatifnya.

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di lapangan, maka penulis menyimpulkan beberapa hal berikut:

1. Berdasarkan hasil penghitungan Tes Kloz dari 2 tes yang diujikan pada siswa kelas V MI Al-Zaytun, ditemukan nilai tingkat keterbacaan independen diartikan tingkat keterbacaan mudah, karena rata-rata skor keterbacaan di atas 60%, dalam artian pembaca dapat mengerti isi bacaan.
2. Berdasarkan hasil penelitian faktor penyebab rendahnya tingkat keterbacaan dari jawaban siswa cukup tinggi, karena jawaban yang benar kurang dari 40%. Penulis membuat simpulan bahwa kesulitan dalam mengisi suatu konteks adalah pada masalah pemahaman gramatikal dan semantis yang terdapat dalam jawaban siswa.

Saran

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang perlu untuk mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru hendaknya memperhatikan keterbacaan buku teks yang akan digunakan sebagai salah satu sumber belajar, dan perhatian guru lebih difokuskan, sebaiknya dalam memahami gramatikal bahasa yaitu kedudukan subjek, predikat, dan objek.
2. Bagi siswa, membaca buku yang akan dipelajari harus sering dilakukan agar mempermudah dalam melatih kemampuan membaca dan memahami isi bacaan.

REFERENSI:

- Adriana, Winda. 2012. Analisis Keterbacaan Teks Buku Pelajaran Kelas III SD: Studi Kasus Teks Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS [Skripsi]. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1989. *Tafsir Al-Maraghi, terjemahan Bahrn Abu Bakar*. Semarang: Toha Putra.
- Annisa, Farah N. 2013. Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama Terbitan Yudhistira, Erlangga, dan Grafindo [Skripsi]. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Fitriyah, D. 2011. *Disiplin Berbahasa Indonesia*. Jakarta : FITK Press.
- Fitriyah, M. 2011. *Keterampilan Bahasa Indonesia*. Jakarta: UIN Press.

- Harjasujana, D. 1999. *Evaluasi Keterbacaan Buku Teks Bahasa Sunda untuk Sekolah Dasar di Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Indradi, A. dan Rahmah Purwahidah. 2015. *Erlangga Straight Point Series Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Erlangga.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Nuridin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Ciputat: Quatum Teaching.
- Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsudin, D. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarofah, Binti. 2014. *Perbandingan Tingkat Keterbacaan BSE dan Non BSE Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta [Skripsi]*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, D. 2008. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa.
- Wijayanti, D. 2014. *Bahasa Indonesia Penulisan dan Pedoman Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.